

KAJIAN KEARIFAN LOKAL PADA BANGUNAN KANTOR PEMERINTAHAN BALAIKOTA DEPOK

M. Zholla Fanani¹, Wafirul Aqli¹,

¹ Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta
zholla12@gmail.com
wafirul.aqli@umj.ac.id

ABSTRAK. Kearifan lokal adalah pedoman hidup dan pengetahuan turun temurun serta berbagai teknik kehidupan yang diwujudkan dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka setiap hari. Jurnal ini bertujuan untuk meneliti kearifan lokal pada bangunan adat khas sunda, dalam bentuk penelitian produk pada bangunan gedung perkantoran Pemerintahan di Balaikota Depok. Dalam beberapa tahun belakangan, kebudayaan sering diartikan sebagai warisan sejarah dalam perancangan desain, karena semakin majunya zaman yang pesat dengan berbagai kebutuhan manusia yang semakin banyak, masyarakat lebih menyukai desain produk yang sederhana, bagus dipandang dan terkesan modern, sehingga penerapan kearifan lokal kurang diminati dalam merancang sebuah bangunan. Dari Kearifan Lokal inilah muncul beberapa ide yang cocok untuk dijadikan parameter penelitian dalam perancangan suatu bangunan. Namun pada saat ini, kami mengambil tema Kearifan Lokal pada rumah adat sunda di masukan dalam desain bangunan perkantoran di Balaikota Depok. Metode penelitian menggunakan ATUMICS yaitu *Artefact, Technic, Utility, Material, Icon, Concept*, dan *Shape*. Hasilnya bangunan pemerintah kota Depok menerapkan artefak berupa atap julang ngapak

Kata Kunci: adat, balaikota, Depok, kearifan lokal, sunda

ABSTRACT. Local wisdom is a way of life and knowledge from generation to generation as well as various life techniques that are manifested in the activities carried out by local people in answering various problems in fulfilling their daily needs. This journal aims to research local wisdom on Sundanese traditional buildings, in the form of product research on government office buildings in Depok City Hall. In recent years, culture has often been interpreted as a historical legacy in design, because of the rapid advancement of times with a growing number of human needs, people prefer product designs that are simple, good to look at and seem modern, so the application of local wisdom is less desirable in designing a building. From this local wisdom, some ideas emerge that are suitable as research parameters in designing a building. But at this time, we are taking the theme of Local Wisdom on Sundanese traditional houses in the design of office buildings in Depok City Hall. The research method uses ATUMICS, namely *Artefact, Technic, Utility, Material, Icon, Concept*, and *Shape*. As a result, the Depok city government building implemented an artifact in the form of *Julang Ngapak* roof

Keywords: local wisdom, custom, sundanese, town hall, Depok city

PENDAHULUAN

Bangunan kantor biasanya digunakan sebagai fasilitas untuk orang bekerja, yang biasanya memunculkan suatu kejenuhan pada aktifitas yang berulang – ulang serta tempat mereka bekerja yang didesain hampir sama disetiap perkantoran, menimbulkan rasa bosan dan kurangnya suatu unsur yang mencerminkan identitas suatu wilayahnya, terlebih pada bangunan kantor pemerintahan.

Pada era modern ini bangunan perkantoran hanya memakai konsep yang sama modern, penuh dengan kaca, dan tanpa melihat suatu unsur kearifan yang ada disekitarnya. menjadikan suatu wilayah minim akan identitas dari bangunan yang seharusnya mencerminkan paling tidak rumah adat yang sudah lebih dahulu ada.

Kemudian pada zaman sekarang penggunaan unsur kearifan lokal memang sudah banyak diaplikasikan dalam bangunan, namun

penerapannya masih sedikit disetiap bangunan tersebut, akan tetapi dapat dipelajari bahwa penggunaan yang sedikit ini akan memunculkan beberapa kemajuan dikemudian hari, oleh karena itu perlunya pembahasan dari sudut bangunan kantor pemerintahan yang sudah ada sekarang.

Pada penelitian ini memungkinkan kami sebagai penulis untuk menjelaskan beberapa aspek kearifan lokal yang seharusnya ada pada bangunan kantor, supaya masyarakat diingatkan kembali bahwa kearifan lokal dan budaya harus tetap dilestarikan, paling tidak bangunan kantor pemerintahan menggunakan beberapa atau sebagian banyak instrumen bangunan adat yang ada dimasing - masing wilayah, terutama pada wilayah JABODETABEK, untuk itu memungkinkan sebuah penelitian menggunakan rumah adat suku sunda untuk mengidentifikasi bangunan kantor Balaikota Depok, jauh atau dekat dengan beberapa unsur yang ada pada bangunan adat tersebut.

Oleh karena itu supaya memunculkan ide tau gagasan untuk acuan mendesain dikemudian hari, paling tidak menjelaskan beberapa unsur kearifan lokal disekitar, untuk dijadikan acuan pada bangunan kantor maupun bangunan dengan fungsi yang lainnya.

TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini yang nantinya diharapkan menjadi suatu kegunaan dikemudian hari, sebagai berikut :

1. menjelaskan arti kearifan lokal dan beberapa unsur dari konsep kearifan lokal,
2. menerangkan kesamaan unsur yang dipakai dalam mendesain bangunan adat sunda dengan kantor Balaikota Depok

METODE

Dalam penelitian ini untuk tercapainya tujuan yang sudah dijelaskan sebelumnya, dalam melakukan penelitian Kajian Kearifan Lokal pada Bangunan Kantor Pemerintahan Balaikota Depok, oleh karena itu penggunaan metode penelitian harus sejalan dengan kaidahnya supaya tidak ada batasan dan tidak keluar dari yang seharusnya sudah ditetapkan. Maka dari itu metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini merupakan metode yang mengamati keadaan yang sesungguhnya dilapangan dengan mengedepankan analisis disetiap identifikasi dari berbagai aspek yang ada.

Dalam penelitian ini ada beberapa metode yang digunakan dalam membantu menghubungkan aspek – aspek kearifan lokal pada Balaikota Depok, berikut metode yang digunakan:

1. Teori
Menggunakan teori sebagai salah satu landasan untuk mengumpulkan beberapa data yang diperlukan, agar memungkinkan sebuah objek bangunan masuk kedalam klasifikasi kearifan lokal, dengan mencari jurnal dan buku maupun literasi melalui internet.
2. Pengumpulan Data
Data yang sudah terkumpul melalui kunjungan langsung survei lapangan, maupun studi literasi dari internet yang bertujuan mendapatkan beberapa pendukung yang konkrit dalam menganalisis pembahasan penelitian ini.
3. Analisis Data
Melakukan penguraian data dengan objek penelitian untuk mendapatkan beberapa unsur dan kesamaan yang dipakai dalam desain bangunan Balaikota Depok dengan bangunan adat sunda, untuk mendapatkan suatu pemecahan masalah dalam

merencanakan bangunan.

PEMBAHASAN

Kearifan lokal adalah suatu karakteristik budaya yang menimbulkan suatu bangsa dapat mengambil bahkan mengelola budaya yang berasal dari luar menjadi identitas sendiri, (Wibowo; Agus; Gunawan, 2015). Kearifan lokal sebagai pedoman hidup dan pengetahuan yang mendasar pada terwujudnya aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka masing-masing.

Pada dasarnya kearifan lokal masyarakat di Sunda Kanekes sudah menjadi suatu kebiasaan yang sudah ada sejak lama dengan lingkungannya dan didalamnya terdapat nilai budaya yang menghargai dan bereaksi terhadap alam sekitarnya, yang sering di anggap kuno nilai nilai yang diajarkan dan praktek yang mereka jalankan masih merupakan cara terbaik untuk memelihara lingkungan di zaman ini. secara langsung atau tidak langsung sesungguhnya alam merupakan tempat tinggal bagi masyarakat , kearifan lokal tersebut pada perkembangannya menjadi adat dan budaya pada masyarakat sunda, dan pada akhirnya bahwa budaya Sunda yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat memiliki peranan yang penting untuk menjaga kelestarian alam dan hubungannya kepada manusia, tetapi juga memiliki kemampuan mendalami karakteristik disetiap unsur alam sebagai pedoman bagi diri manusia itu sendiri.

Pembahasan studi kasus ini merupakan penjabaran yang dilakukan pada studi preseden Kantor Balaikota Depok, setelah pengambilan data pada objek bangunan tersebut, data kemudian dianalisis dengan menggunakan teori Kearifan Lokal, yang memiliki aspek yang ada pada teori Kearifan Lokal tersebut, dengan menggunakan metode *transforming tradision* yang dimana penggunaan analisis *ATUMICS*.

Berbagai aspek dalam kearifan lokal suatu bangunan yang dapat mempengaruhi dalam merencanakan suatu bangunan dengan *Transforming tradision* yaitu sebuah pemikiran teori yang dilandaskan dengan mengkaji beberapa pencapaian suatu kearifan lokal yang nantinya dikembangkan dalam rangka upaya pemeliharaan tradisi yang sudah diaplikasikan dalam bentuk bangunan perkantoran dengan metode transformasi kedalam metode analisis *ATUMICS* adalah singkatan dari *Artefact – Technique – Utility -Material – Icon – Concept -*

Shape.(Nugraha, 2012), dengan prinsip tersebut yang berartikan pengaturan, kombinasi , integrasi atau campuran antara unsur –unsur tradisi dengan modernitas.

1. *Artefact*, yaitu mengacu pada suatu objek merupakan pusat dari sebuah penelitian , dari unsur ini mencerminkan dari dasar *ATUMICS* itu sendiri pada objek penelitian.

2. *Technique*, menjelaskan mengenai segala bentuk pengetahuan tentang teknik produksi, teknik pembuatan, maupun bagaimana sebuah artefak terbentuk dari proses yang diajarkan leluhur.

3. *Utility*, merupakan fungsi kegunaan dalam konteks objek maupun produk yang terhubung dengan bentuk bangunan.

4. *Material*, yang mengacu pada bentuk fisik dalam bidang arsitektur dan interior yang mengacu pada objek maupun bangunan pada kegunaan material alam maupun buatan.

5. *Icon*, yang menunjukkan kepada bentuk yang simbolis yang merupakan bentuk dari alam,geografi, dekorasi, ornamen, maupun mitos yang memberikan makna simbolik suatu objek.

6. *Concept*, konsep yang merupakan melatarbelakangi terbentuknya suatu objek yang dapat diukur secara kualitatif, seperti kebiasaan, kepercayaan, norma, karakteristik, budaya maupun ideologi.

7. *Shape*, bentuk pada bangunan yang termasuk didalamnya menganalisis ukuran dan proporsi suatu bentuk bangunan.

Analisis objek ini merupakan pembahasan dengan yang dilakukan pada studi bangunan ini yang telah diambil datanya melalui survei langsung kelapangan, kemudian dianalisis menggunakan metode *ATUMICS*. Metode analisis yang diambil dari unsur-unsur *ATUMICS* pada bangunan adat dan objek bangunan pemerintah Balaikota Depok.

1. *Artefact*, Bangunan yang memiliki bentuk atap yang berbeda antar dua sisi yang satu menjurai dari atas dan satunya lagi menjurai mulai dari pertengahan rumah serta penggunaan jendela dan pintu menggunakan material kayu, dan untuk strukturnya menggunakan bambu dan kayu untuk menopang atap.



Gambar 1: Bentuk bangunan adat Jawa Barat
Sumber: www.artisanalbistro.com, 2018

Balaikota Depok menyampurkan antara budaya Sunda dengan budaya modern yang di terapkan ke dalam bangunannya. Memiliki lebih dari 2 masa bangunan di dalam Site dengan kebutuhan masing- masing sesuai dengan fungsinya, Balaikota memiliki gedung untuk umum dan untuk menyambut tamu penting pemerintah, yang terletak di depan dan di pojok site. dengan menggabungkan budaya Sunda dan Modern dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu :

a. Menopang Atap, bangunan ini sangat khas dengan atap rumah Sunda, dengan memakai penopang atap, sama halnya rumah sunda, kolom langsung menopang atap dan di terapkan di bangunan ini dengan menopang atap.

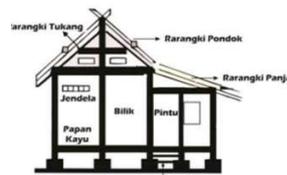
b) Bentuk Atap, bangunan ini dibuat sama dengan rumah adat Sunda dengan memakai dua tingkat dan di buat mengerucut yang diberi aksent lubang udara.

c) Lubang Udara pada Atap, Penggunaan pada atap Balaikota Depok memiliki kesamaan pada rumah adat Sunda dengan menambahkan aksent garis horizontal yang terdapat pada bangunan Balaikota untuk penerima tamu.



Gambar 2: Bentuk bangunan Balaikota Depok
Sumber: Dokumen Pribadi, 2018

2. *Technic*, Teknik kayu yang menyangga bangunan dengan pondasi yang menahan beban dan penggunaan lantai dengan papan kayu. Menggunakan Peralatan seadanya baik itu pemotong kayu, palu dan lain sebagainya. dengan kemampuan pengerajin yang mereka pahami dengan ilmu leluhur yang sudah diajarkan.



Gambar 3: Teknik struktur rumah adat Jawa Barat
Sumber: www.basasunda.com, 2018

Dalam satu site Balaikota Depok ada beberapa masa yang digunakan untuk menjalankan pemerintahan, disana terdapat gedung untuk menerima tamu khusus dan gedung untuk melayani masyarakat Depok secara terpisah, tetapi teknik membangun sama satu sama

lainnya dengan penggunaan alat berat, karena cukup tinggi untuk dibangun penggunaan manusia hanya sebatas mengoprasikan dan membawa bahan bangunan serta meletakkan pada masing-masing kegunaannya, alat berat seperti crane digunakan karena kebutuhan pengangkut barang per lantai, dilihat dari bangunannya yang tinggi agar menghemat waktu.

Pada bangunan ini menggunakan *secondary skin* yang digunakan untuk melapisi bagian dalam selubung bangunan dengan bahan seperti pvc ataupun bahan lain, dengan cara menempelkan kulit kedua ke area selubung bangunan agar penggunaan bangunan tahan lama dari pada penggunaan cat untuk menutup selubung bangunan.



Gambar 4: Teknik struktur Balaikota Depok
Sumber: Dokumen Pribadi, 2018

3. **Utility**, Fungsi atap sebagai pelindung dari hujan dan sinar matahari, serta kegunaan sebagai identitas suatu suku, fungsi tiang penyangga untuk menjaga kekokohan bangunan tersebut. Fungsi lainnya dengan menerima tamu, keluarga dan tetangga supaya nyaman dan aman dari berbagai iklim di Indonesia.

Pada Balaikota Depok ada tiga masa bangunan yang digunakan dengan berbagai kebutuhan masing – masing, di bagian depan, terdapat bangunan untuk menerima tamu kehormatan dan undangan walikota Depok dan di depan bangunan tersebut, terdapat halaman luas yang di fungsikan sebagai area upacara ataupun acara dari walikota Depok.

Bangunan kedua difungsikan sebagai bangunan staff, dengan bangunan yang kecil tidak sama dengan halnya bangunan untuk tamu undangan dan bangunan untuk pelayanan masyarakat, bangunan ini hanya memiliki 2 lantai dengan konsep yang sama dengan dua bangunan lainnya.

4. **Material**, Bahan material bisa dari alam maupun dari pembelian barang karena perbedaan dengan baduy yang tidak mau ada campur tangan manusia. Menggunakan material alam dengan material yang sudah terbaharu dalam proses produksi zaman sekarang, penggunaan material alam diantaranya bambu pada tiang rumah, kayu

pada dinding rumah, dan kegunaan genting tanah liat.



Gambar 5: Material bangunan adat alami
Sumber: strukturrumahidaman.blogspot.com, 2018

Pada Bangunan ini material di bangunan yang untuk menerima tamu undangan menggunakan struktur material beton betulang, yang di kombinasi dengan kusen pintu dan jendela aluminium, dan penopang atap menggunakan besi baja yang di miringkan untuk menyokong atap di atasnya, serta atapnya yang berbentuk seperti rumah adat Joglo Jawa barat yang memiliki ciri khas ada condong di bagian atas atap dan menggunakan material tanah liat yang sering digunakan kebanyakan bangunan di iklim tropis.

Pada bangunan catatan sipil yang tingginya tidak lebih dari tiga lantai, memiliki material yang sama halnya dengan bangunan pertama, tetapi ada yang membedakan bangunan tersebut kusen pintu dan jendela menggunakan material kayu yang di beri warna coklat kayu, untuk menambah kesan tradisional atapnya dibuat sama seperti atap joglo dan menggunakan material tanah liat.

5. **Icon**, Ornamen seperti arus air dan garis vertikal yang disilang menandakan identitas rumah adat sunda, dengan ikon julang ngapak yang bentuknya diartikan sebagai burung yang sedang mengepakkannya, yang terlihat pada bentuk atap bangunan adat Jawa Barat.



Gambar 6: Karakteristik bangunan adat Jawa Barat
Sumber: pengajar.co.id, 2018

Penggunaan ornamen terdapat pada atap bangunan yang fungsinya sebagai lubang udara, serta atap yang memiliki khas seperti halnya atap rumah Sunda yaitu Julang Ngapak , yang digunakan pada penutup atap dibangun ini, dalam hal yang sama semua bangunan menggunakan ciri khas penutup atap yang sama untuk menjadi satu kesatuan dalam hal ciri khas bangunan.

Penggunaan warna pada bangunan pertama Balaikota Depok yang dipadukan antara warna putih pada dinding, jingga pada aksent dinding, hitam mengkilap pada bagian depan bangunan, dan sedikit warna hijau pada besi baja penyang atap, serta warna coklat tanah liat pada penutup atap, sedangkan kaca diberi warna hitam.

6. **Concept**, Rumah adat Jawa Barat mempunyai tata letak yang rapi hal ini dikarenakan pengaruh dari kepercayaan masyarakat bahwa rumah tidak boleh menghadap ke utara dan selatan, dengan demikian orientasi dari rumah adat Jawa Barat selau mengarah ke timur dan barat. Dan juga mengusung konsep Julang Ngapak pada setiap rumah adat Jawa Barat.

Konsep yang diusung ke dalam bangunan ini mungusung sebuah bangunan yang modern, yang dipadukan dengan gaya tradisional, disayangkan arah bangunan pada Balaikota Depok beberapa bangunan ada yang menghadap utara dan selatan, tetapi bangunan miring tidak lurus ke garis utara maupun selatan. Lalu untuk penutup atap dengan mengambil dari khas Jawa Barat yaitu Julang Ngapak, yang menjadikan bangunan ini tidak hanya modern tetapi mengangkat unsur kearifan lokal.

7. **Shape**, Bentuk dalam rumah ini persegi panjang dan ukuran yang tidak terlalu besar, yang diadopsi dari bentuk anyaman bambu yang berbentuk kotak yang diputar, bentuk bangunan adat Jawa Barat.

Balaikota Depok memiliki masa yang berbeda antara ketiganya memiliki bentuk yang sama yaitu persegi panjang, karena memiliki bentuk yang sama, bangunan ini dibedakan dengan lainnya dengan ketinggian antara bangunan pertama, kedua dan ketiga, bangunan yang pertama memiliki ketinggian lima lantai, masing – masing lantai memiliki fungsi dan kegunaan yang berbeda. Struktur yang digunakan sama halnya dengan bangunan pemerintahan yang modern, menggunakan kolom beton dan rangka besi menjulang dari pondasi sampai lantai paling atas, dan struktur tambahan digunakan untuk menopang bagian atap.



Gambar 6: Bentuk bangunan Balaikota Depok
Sumber: Dokumen Pribadi, 2018

Bangunan ketiga yang memiliki bentuk yang sama hanya berbeda dalam hal ketinggian kurang dari lima lantai, karena kegunaannya hanya untuk staf administrasi, dan bagian untuk masing – masing suku dinas menggunakan bangunan yang ketiga, memiliki ketinggian yang berbeda dari bangunan yang pertama, bangunan yang ketiga bisa mencapai tujuh lantai lebih karena kegunaannya untuk masing – masing suku dinas.

KESIMPULAN

Kearifan Lokal pada bangunan Pemerintahan, memiliki penerapan yang berbeda satu sama lainnya, kegunaan metode analisis digunakan untuk mempermudah dalam merencanakan sebuah bangunan sampel dengan bangunan tradisional setempat, penggunaan analisis berbagai macam cara yang dapat dilakukan, salah satunya dengan menggunakan metode ATUMICS, yaitu metode yang dapat mengelompokkan tahapan – tahapan dalam membuat perencanaan bangunan, *Artefact, Technic, Utility, Material, Icon, Concept, dan Shape*, dengan menggunakan metode tersebut proses menganalisis antara bangunan yang satu dengan lainnya dapat dilakukan dengan mudah, bentuk penerapan dalam bangunan dengan menggunakan selubung bangunan, Material yang digunakan, Fungsi pada bangunan, memiliki nilai dan konsep yang didasari oleh bangunan artefak. Ciri bangunan dengan nilai Kearifan Lokal, memiliki bentuk yang khas dan cenderung meniru bangunan tradisional setempat, menggunakan nilai dalam kebudayaan.

Penggunaan yang diterapkan pada bangunan Balaikota Depok di analisis dengan bangunan khas Jawa Barat. Semua bangunan tersebut telah masuk dalam proses analisis menggunakan ATUMICS, maka dari itu masing – masing bangunan memiliki kesamaan dengan bangunan adat lingkungan sekitar yang menunjukkan bahwa bangunan tersebut

mengambil penerapan Kearifan Lokal bangunan setempat, yang tidak bisa langsung di simpulkan tanpa dilakukan analisis metode ATUMICS.

Balaikota Depok menjadikan sebuah pusat pemerintahan yang memiliki nilai kearifan lokal, karena memiliki sebuah ciri khusus yang tidak bisa dilihat dengan mata, tetapi dengan analisis bisa menggabungkan antara Kearifan Lokal dengan bangunan yang memiliki unsur modern, oleh karena itu bangunan Balaikota Depok memiliki kesamaan pada artefak yang ada, seperti penggunaan atap sunda yaitu Julang Ngapak, hal ini menunjukkan bahwa budaya tidak lepas dari suatu kehidupan bangunan pusat pemerintahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Wibowo, Agus & Gunawan.(2015). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah.Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar.
- Nugraha, Adhi (2012), Transforming Tradition: A Method for Maintaining Tradition in a Craft and Design Context, Aalto University publication series, doctoral dissertations, Helsinki.
- Harum, Ismet Belgawan, (2011). Arsitektur Rumah dan Pemukiman Tradisional di Jawa Barat. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Indrawardana, Ira. (2012). KEARIFAN LOKAL ADAT MASYARAKAT SUNDA DALAM HUBUNGAN DENGAN LINGKUNGAN ALAM. Jurusan Antropologi, Universitas Padjajaran, Bandung, Indonesia.
- Julaeha, Nunung. (2016). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT RANCAKALONG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH. Pendidikan Sejarah SPs UPI.